**PENGARUH IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PEMETAAN PIKIRAN**

**TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA**

**SD NEGERI 38 PAREPARE**

Sulaiman Samad, Andi Makkasau, Jamaluddin

Program Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan

Universitas Negeri Makassar

**ABSTRACT**

The study aims at examining the influence of mind mapping learning implementation on learning outcomes in IPA (Natural Sciences) at SDN 38 Parepare. The study was quantitative research by employing Pre-Experimental Design with One Group Pretest-Posttest Design. The populations were 195 students. The samples were 39 students of grade V chosen by employing purposive sampling. Data were collected through observation and test. Data were analyzed using two types of statistics analysis, namely descriptive analysis and inferential analysis with SPSS windows
version 21.0. The results of the study reveal that the learning activity in class showed students were active, creative, focused and excited in learning. The result of pretest and posttest indicate that the there is improvement of the average score of learning outcomes. The result of pretest is in range of medium category; whereas, the posttest
is in range of very high category. Therefore, the conclusion is the implementation of mind mapping in IPA learning gives significant influence on learning outcomes at SDN 38 Parepare.

Keywords: *mind mapping, learning outcomes*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh implementasi pembelajaran pemetaan pikiran terhadap hasil belajar belajar IPA pada siswa SD Negeri 38 Parepare. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan Pre Experimental Design yaitu *One Group* *Pretest-Posttest Design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini 195 dengan sampel siswa kelas V yang berjumlah 39 orangdengan *Purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui observasi dan tes. Data tersebut dianalisis dengan dua macam teknik analisis statistik, yaitu analisis deskriptif dan analisis infrensial dengan menggunakan program *SPSS windows versi 21.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas,siswa terlihat aktif, kreatif, terfokus dan bersemangat dalam belajar. Hasil tes pretes dan posttes menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Hasil belajar pretest berada pada rentang kategori sedang, sedangkan pada hasil belajar posttest pada rentang kategori amat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran pemetaan pikiran dalam pembelajaran IPA memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri 38 Parepare.

*Kata kunci: pemetaan pikiran, hasil belajar*

**PENDAHULUAN**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di keIas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi,otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar, Oleh karena itu, guru dituntut agar mampu mengelola siswa, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola materi dan sumber-sumber belajar, membuat perencanaan pembelajaran serta menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kemampuan dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam model pembelajaran terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Dengan menguasai model pembelajaran, guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa bosan, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran diperlukan suatu kurikulum yang digunakan untuk mengatur proses pendidikan dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.

Pada jenjang pendidikan dasar khususnya sekolah dasar, kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa di tingkat sekolah dasar. Salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

 Bahan kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap lingkungan alam dan sekitarnya. Dengan memahami lingkungan alam di sekitarnya diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mata pelajaran IPA di sekolah dasar penting bagi karena kehidupan sehari-hari siswa tidak pernah lepas dari dunia IPA yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka. Selain itu, pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar dapat dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

IPA berada di wilayah otak kiri, karena bergelut dengan hal-hal yang eksak atau pasti. Jika dalam pembelajaran materinya bernuansa otak kiri seperti sains, maka guru perlu memperhatikan wilayah otak kanan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan, antara lain ,lingkungan, gerakan dan olahraga, musik, permainan, peta pikiran (mind map), dan penampilan guru. Berdasarkan hal tersebut, strategi pembelajaran utama yang dapat dikembangkan kemudian adalah ajarkan siswa mencatat secara kreatif dengan peta pikiran.

Mengingat pentingnya pelajaran IPA di sekolah dasar, maka dalam pelaksanaannya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA di SD selama ini lebih menekankan pada hafalan materi dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komprehensif. Siswa dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menemukan informasi tersebut berdasarkan potensinya.

Permasalahan ini juga dijumpai dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 38 Parepare pada siswa kelas V. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas V bahwa dalam pembelajaran IPA siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami materi IPA yang sifatnya terstruktur. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Terbukti bahwa hasil belajar IPA siswa di kelas V SD Negeri 38 Parepare sebagian besar masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 38 Parepare sebagaimana yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan rata-rata nilai kelas mata pelajaran IPA tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan keberhasilan ketuntasan hasil belajar belum mencapai nilai KKM.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan menerapkan model pembelajaran mind mapping (pemetaan pikiran). Model pembelajaran pemetaan pikiran (*mind mapping*) memungkinkan siswa mengeluarkan gagasannya dan mencatatnya secara kreatif dalam bentuk *mind map* . Pemetaan pikiran adalah diagram yang digunakan untuk mewakili kata-kata, ide, dan konsep lainnya yang disusun disekitar ide utama.

Melalui pemetaan pikiran siswa memetakan konsep-konsep ilmu yang diperoleh dari buku pada selembar kertas dalam bentuk simbol-simbol, kata-kata, gambar, serta garis-garis dengan berbagai warna sehingga dalam hal ini siswa menciptakan media belajar sendiri. Pemetaan pikiran merupakan model pembelajaran dengan teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Pemetaan pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Hal ini menyebabkan siswa dapat memahami materi pelajaran secara lebih mendalam dan mengingatnya lagi dengan mudah. Selain itu, melalui model pembelajaran ini, siswa mampu berperan aktif dan bekerjasama dalam membangun pengetahuannya. Dengan demikian, model pembelajaran Pemetaan pikiran diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan alasan tersebut di atas penulis berminat akan menerapkan metode Pemetaan pikiran (*mind mapping* dengan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Pembelajaran Pemetaan Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa SD Negeri 38 parepare” yang merupakan metode pembelajaran yang efektif diterapkan pada pelajaran IPA karena memiliki kelebihan yaitu menarik perhatian mata dan otak sehingga memudahkan untuk berkonsentrasi, prosesnya menyenangkan, tidak membosankan karena menggunakan unsur warna,unik dan mudah diingat. Alasan tersebut sangat sesuai dengan karakteristik siswa dimana siswa kadang merasa bosan ,pada saat pembelajaran tidak dapat berkonsentrasi, dan sulit untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan oleh guru karena karakteristik pelajaran IPA pada umumnya terstruktur membutuhkan daya ingat.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran implementasi pemetaan pikiran dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 38 Parepare.

2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar IPA di SD Negeri 38 Parepare setelah menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan implementasi pembelajaran pemetaan pikiran dalam pembelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri 38 Parepare.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian Ini menggunakan desain penelitian *one group pretest posttest design* yang merupakan bentuk penelitian *metode* *pre eksperiment*. Pada pembelajaran IPA siswa SD Negeri 38 Parepare.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 38 Kota Parepare tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 195 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 101 siswa dan perempuan sebanyak 94 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 38 Parepare dengan jumlah 39 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 23 perempuan. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling.*

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik, sebagai berikut: (1) Lembar observasi keterlaksanaan peserta didik, (2) Lembar observasi keterlaksanaan guru. Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang digunakan didasarkan pada skala *Guttman*. Pengukuran dengan tipe ini, akan didapatkan jawaban yang tegas, yaitu “Ya atau Tidak” dengan memberi tanda cek (√)pada kolom yang telah disediakan. (3) tes hasil belajar. Data yang diperoleh dari sampel pengambaran penelitian berupa data kuantitatif. Data tersebut dianalisis dengan dua macam teknik analisis statistik, yaitu analisis deskriptif dan analisis infrensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa melalui format dan tingkat penguasaan materi melalui gambaran karasteristik distribusi nilai pencapain hasil belajar siswa dengan pembelajaran sesudah menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran.

Adapun analisis statistik deskriptif yang digunakan peneliti untuk menggambarkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran pemetaan pikiran adalah perbandingan rata-rata,modus dan median data sampel dengan menggunakan rumus tendensi sentral rata-rata.

Berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh guru kelas dari hasil analisis KKM di sekolah dan standar minimal ketuntasan yang ditetapkan pada bidang studi IPA yaitu KKM ≤ 75 dikatakan tidak tuntas atau hasil belajar tergolong rendah maka peneliti menggunakan standar KKM tersebut sebagai indikator keberhasilan siswa untuk melihat hasil belajarnya. Adapun gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti *pretest* dan *posttes* pada KKM ≤ 75 berarti hasil belajar siswa tergolong rendah.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, sebab dalam statistik parametrik distribusi data yang normal adalah suatu keharusan dan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Data yang mempunyai distribusi normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Dengan profit data semacam ini, maka data tersebut bisa dianggap mewakili populasi. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi normal. Normal atau tidaknya berdasarkan patokan normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya melakukan perbandingan antar data yang kita miliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi dengan data kita. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *shapiro-wilk* dengan SPSS.

 Hipotesis yang diajukan untuk mengukur normalitas distribusi populasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho = Data berditribusi normal.

H1 = Data tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *shapiro-wilk* adalah:

* Jika nilai Sig > 0,05, maka Ho diterima, data berdistribusi normal.
* Jika nilai Sig < 0,05, maka H1 diterima, data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang ditunjukkan oleh *Shapiro-Wilk* yaitu data sebelum diberikan perlakuan signifikansinnya sebesar 0,069 dan data sesudah diberikan perlakuan sebesar 0,068. Masing-masing data baik data sebelum maupun data sesudah penerapan pembelajaran pemetaan pikiran menunjukkan nilai signifikasi > 0,05, maka semua data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan dengan bantuan *SPSS (Statistik Product and Service Solution)* dengan *t-test* atau uji t.

Hipotesis yang diajukan untuk melihat pengaruh implementasi pembelajaran pemetaan pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa di SD Negeri 38 Parepare adalah:

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pemetaan pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 38 Parepare

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pemetaan pikiran dengan hasil belajar IPA siswa SD Negeri 38 Parepare

Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil uji t yang diperoleh, yaitu:

* Jika nilai signifikansi atau sig (1-tailed) ≥ 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
* Jika nilai signifikansi atau sig (1-tailed) ≤ 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
* Jika t hitung ≥ t tabel, maka Ho diterima dan jika t hitung ≤ t tabel maka Ho ditolak

Pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% (0,05).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran implementasi pemetaan pikiran dalam pembelajaran IPA**

Hasil pengamatan pembelajaran IPA dengan melaksanakan pembelajaran pemetaan pikiran di kelas V SD Negeri 38 Parepare dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti sebagaimana terlampir. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan berdoa, mempersiapkan kelas, memberikan salam kemudian mengisi daftar kehadirian siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang mengacu pada materi pembelajaran IPA yang akan dipelajari, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sekaligus memotivasi siswa.

Pada kegiatan selanjutnya guru membagi siswa yang berjumlah 39 orang kedalam 6 kelompok secara heterogen, nama-nama setiap kelompok berhubungan dengan materi pesawat sederhana. Selesai memberikan penjelasan tentang metode mind mapping, peneliti membagikan kertas polos untuk digunakan dalam pembuatan mind mapping. Mula-mula peneliti memberi instruksi pada siswa untuk membuat ide utama yaitu pesawat sederhana di tengah-tengah kertas, kemudian siswa diminta untuk menambahkan cabang-cabang gagasan. Cabang pertama yaitu pengertian pesawat sederhana dan cabang kedua yaitu jenis pesawat sederhana yang tergolong jenis tuas atau pengungkit. Kemudian siswa diminta untuk menjabarkan cabang-cabang tersebut menjadi sub-cabang, dan seterusnya dengan disertai gambar dan warna yang sesuai. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru, tiap kelompok diarahkan untuk mencatat seluruh alternatif jawaban yang diperoleh dari hasil diskusi. Kemudian setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil pemetaan pikiran di depan kelas.

Kegiatan ini dilakukan setiap pertemuan dan dilanjutkan dengan tahapan langkah-langkah pembelajaran pemetaan pikiran. Adapun langkah-langkah pembelajaran pemetaan pikiran adalah sebagai berikut :

1. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai

Pada tahap menyampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru adalah menuliskan dan menyampaikan serta menjelaskan tujuan pembelajaran, kemudian siswa dipersilahkan menuliskan tujuan pembelajaran tersebut. Pada tahap ini guru juga menjelaskan kepada siswa manfaat mempelajari tentang “pesawat sederhana” Pada tahap ini, guru juga menyampaikan kompetensi yang akan dilakukan oleh siswa nantinya.

1. Menyajikan materi / mengemukakan konsep

Pada tahap menyajikan materi pelajaran, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru menjelaskan pengertian pesawat sederhana dan “jenis-jenis pesawat sederhana” dengan memanfaatkan media yang telah disediakan yaitu mind map. Sementara siswa menyimak penjelasan materi pelajaran tersebut diselingi juga dengan tanya jawab antara guru dan siswa sebagi bentuk respon siswa terhadap penyampaian materi pelajaran tersebut

1. Pembentukan kelompok

Pada tahap membagi siswa kedalam bentuk kelompok, Guru mengelola kelas dalam bentuk kelompok kecil dimana pada saat itu siswa dibagi menjadi enam kelompok. Tiga kelompok beranggotakan enam orang dan tiga kelompok lain beranggotakan tujuh orang siswa setiap kelompoknya. Pada kegiatan ini siswa mengerjakan LKS dan membutuhkan spidol atau pensil warna untuk merancang peta pikirannya.

1. Siswa merancang peta pikiran dengan bimbingan guru

Pada tahap membimbing siswa merancang peta pikiran, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah guru membimbing setiap kelompok dalam merancang peta pikiran sesuai langkah membuat pemetaan pikiran sebagai berikut : pertama mulailah dari tengah kertas kosong. Kedua gunakan gambar (simbol) untuk ide utama. Ketiga gunakan berbagai warna. Keempat hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat. Kelima buatlah garis hubung yang melengkung. Keenam gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Ketujuh gunakan gambar. Pada tahap ini, guru mempersilahkan kepada siswa langsung bertanya ketika mendapat kesulitan dalam merancang peta pikiran tentang “pesawat sederhana”. Sementara kegiatan yang dilakukan siswa merancang peta pikiran sesuai kreativitasnya masing-masing.

1. Presentase peta pikiran yang telah dibuat

Pada tahap mengamati dan membimbing siswa saat presentase, kegiatan yang dilakukanpada tahap ini adalah guru mengacak kelompok siswa untuk melakukan presentase di depan guru dan dan teman-teman lainnya. Siswa secara bergantian menyampaikan atau mempresentasekan peta pikiran yang telah dibuat diselingi dengan pemberian penguatan kepada siswa yang telah percaya diri tampil di depan guru dan teman-teman lainnya agar siswa terbiasa berbicara di depan umum.

1. Kesimpulan

Pada tahap menyimpulkan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk merumuskan kesimpulan berdasarkan pelajaran. Guru membimbing siswa untuk menyampaikan apa yang telah siswa ketahui tentang materi pelajaran yang telah dipelajari mengenai “pesawat sederhana”. Siswa secara bergantian mengeluarkan pendapat mereka berdasarkan apa yang telah siswa ketahui.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Hasil pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran yang diamati menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan guru selama pelaksanaan pembelajaran pada umumnya terlaksana dengan baik dan mengalami peningkatan pelaksanaan pembelajaran disetiap pertemuan. Demikian halnya dengan hasil observasi aktivitas siswa, Pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran juga terlaksana dengan baik dan mengalami peningkatan pelaksanaan pembelajaran disetiap pertemuan. Dengan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran pada umumnya terlaksana dengan baik.

1. **Gambaran hasil belajar IPA di SD Negeri 38 Parepare setelah menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran**
2. Gambaran hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 38 Parepare sebelum menerapkan model pembelajaran pemetaan pikiran

Sebelum melaksanakan pembelajaran pemetaan pikiran (mind mapping) terlebih dahulu dilakukan *pretest* (tes awal) sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, siswa terlebih dahulu mengerjakan *soal pretest* yang terdiri dari soal pilihan ganda. Soal pretest ini terdiri dari 21 soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. *Pretest* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tanpa dipengaruhi pembelajaran pemetaan pikiran. Namun sebelum melakukan pretes, maka dilakukan uji validasi soal dan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS w*indows versi* 21 yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

. Adapun data hasil penelitian akan dipaparkan secara terperinci dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Deskripsi data pretest siswa Sebelum pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Statistik deskriptif | Jumlah  |
| 1 | Jumlah siswa | 39 |
| 2 | Mean | 61,90 |
| 3 | Median | 62,00 |
| 4 | Mode | 57 |
| 5 | Sum | 2414 |
| 6 | Standar deviasi | 14,502 |

 Sumber: Survei 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang berjumlah 39 orang pada pelajaran IPA masih dibawah rata-rata. Untuk itu peneliti bersama guru kelas sepakat untuk melaksanakan pembelajaran IPA dengan pembelajaran pemetaan pikiran sebagai usaha untuk perbaikan hasil pembelajaran, sehingga penelitian perlu dilanjutkan. Adapun distribusi frekuensi dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa sebelum pembelajaran pemetaan pikiran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai Interval | Kategori | Frekuensi(f) | Persentasi(%) |
| 81 – 100 | Sangat tinggi | 7 | 17,95 |
| 61 – 80 | Tinggi | 14 | 35,90 |
| 41 – 60 | Sedang  | 15 | 38,46 |
| 21 – 40 | Rendah | 3 | 7,69 |
| 0 – 20 | Sangat rendah | 0 | 0 |
| Jumlah |  | 39 | 100% |

Sumber : survey 2017

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai hasil belajar siswa umumnya berada pada rentang 41-80 dengan jumlah siswa pada interval 41-60 sebanyak 15 siswa dan interval 61-80 sebanyak 14 siswa. Pada interval 21-40 terdapat 3 orang siswa dan interval tertinggi 81-100 terdapat 7 orang siswa.

1. Gambaran hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 38 Parepare setelah menerapkan model pembelajaran pemetaan pikiran

Hasil belajar siswa setelah diajar dengan menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran tercermin dari skor yang diperoleh siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Analisis deskriptif hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi data hasil belajar siswa

Setelah pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Statistik deskriptif | Jumlah  |
| 1 | Jumlah siswa | 39 |
| 2 | Mean | 80,05 |
| 3 | Median | 81 |
| 4 | Mode | 81 |
| 5 | Sum | 3122 |
| 6 | Standar deviasi | 7,591` |

 Sumber data:survey 2017

Pada tabel data hasil belajar setelah menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran diatas terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tergolong tinggi dengan statistik deskriptif mean 80,05 ≥ 75 (KKM) dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang.

Hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran dideskripsikan juga dalam distribusi frekuensi dan kategorinya masing-masing. Pengelompokan nilai hasil belajar siswa dalam distribusi frekuensi dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai Interval | Kategori | Frekuensi(f) | Persentasi(%) |
| 81 – 100 | Amat tinggi | 24 | 61,54 |
| 61 – 80 | Tinggi | 15 | 38,46 |
| 41 – 60 | Sedang  | 0 | 0 |
| 21 – 40 | Rendah | 0 | 0 |
| 0 – 20 | Amat rendah | 0 | 0 |
| Jumlah |  | 39 | 100% |

 Sumber data :survey 2017

Berdasarkan tabel di atas dilihat dari penyebaran frekuensinya, maka hasil belajar siswa setelah diajar dengan menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran menunjukkan kecenderungan hasil belajar berada pada kategori amat tinggi.Distribusi frekuensi hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran memiliki kecenderungan pada interval 81-100 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang.

Berikut ini rangkuman hasil distribusi frekuensi sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 38 Parepare, yang dapat disajikan pada tabel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Tabel 4.5  | Rangkuman Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran siswa SD Negeri 38 Parepare |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Sebelum | Rentang Skor / Kategori | Sesudah |
| Frek | (%) | Frek | (%) |
| 7 | 17,95 | 81 – 100 Sangat tinggi | 24 | 61,54 |
| 14 | 35,90 | 61 - 80 Tinggi | 15 | 38,46 |
| 15 | 38,46 | 41 - 60 Sedang | 0 | 0 |
| 3 | 7,69 | 21 - 40 Rendah | 0 | 0 |
| 0 | 0 |  0 - 20 Sangat rendah | 0 | 0 |
| 39 | 100% | Jumlah | 39 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dilihat dari penyebaran frekuensinya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah implementasi pembelajaran pemetaan pikiran menunjukkan kecenderungan hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan sebelum menerapkan pemetaan pikiran. Dengan demikian hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran perlu dipertahankan.

1. **Pengaruh implementasi pembelajaran pemetaan pikiran dalam pembelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri 38 Parepare**

Hasil analisis sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran yang telah dinyatakan berdistribusi normal selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis akhir yaitu uji hipotesis dengan statistik parametris metode uji *t* dengan bantuan program *SPSS 21* menggunakan teknik *faired sampel t-test*. Menu yang digunakan adalah *analyze-compare means* dilanjutkan *faired-sample* *t-test*. Untuk mengetahui apakah Ha atau Ho diterimaatau ditolak adalah dengan melihat nilai kolom *Asymp. Sig.(2-tailed).*

Untuk mengetahui pengaruh signifikan implementasi pembelajaran pemetaan pikiran dalam pembelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri 38 Parepare adalah:

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pemetaan pikiran

terhadap hasil belajar IPA siswa SD Negeri 38 Parepare

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pemetaan pikiran

dengan hasil belajar IPA siswa SD Negeri 38 Parepare.

Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil uji t yang diperoleh, dengan ketentuan sebagai berikut:

* Jika nilai signifikansi atau sig (2-tailed) ≥ 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
* Jika nilai signifikansi atau sig (2-tailed) ≤ 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
* Jika t hitung ≥ t tabel, maka Ho ditolak dan jika t hitung ≤ t tabel maka Ha diterima

Pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikan 5% (0,05).

|  |  |
| --- | --- |
| Tabel 4.6  | Rangkuman Hasil Analisis Uji Hipotesis Paired Sampel t Test |

|  |
| --- |
|  |
|  | Paired Differences | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |
| Lower | Upper |
| Pair 1 | SEBELUM\_ SETELAH\_ PERLAKUAN | -18.154 | 12.402 | 1.986 | -22.174 | -14.133 | -9.141 | 38 | .000 |

Berdasarkan tabel diatas, analisis hasil belajar siswa dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran, diperoleh nilai thitung (-9,141) ≤ ttabel (1,686) dan nilai signifikan (0,000 < 0,05) artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dengan sesudah penerapan pembelajaran pemetaan pikiran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pemetaan pikiran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri 38 Parepare.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 38 Parepare pokok bahasan pesawat sederhana dengan menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran. Pemetaan pikiran merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penerapan pembelajaran pemetaan pikiran memberikan hasil yang berbeda terhadap hasil belajar siswa, Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan mean statistik hasil belajar siswa sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Begitu pula dengan distribusi frekuensi, sebelum perlakuan distribusi frekuensi hasil belajar siswa berada pada rentang kategori sedang. Setelah diberi perlakuan pembelajaran pemetaan pikiran distribusi frekuensi hasil belajar siswa berada pada rentang kategori amat tinggi.

Hasil pengamatan peneliti selama proses kegiatan penelitian di kelas V SD Negeri 38 Parepare, siswa terlihat aktif dan lebih terfokus dalam pembelajaran. Peta pikiran (*mind mapping*) adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka kan memudahkan seserorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan memengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *mind mapping*.

Sebagian besar orang hanya menggunakan otak kirinya untuk berkomunikasi dan perolehan informasi dalam bentuk verbal ataupun tertulis. Bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung yang digunakan adalah otak belahan kiri. Dalam proses belajar siswa selalu dituntut untuk mempergunakan belahan otak kiri ketika menerima materi pelajaran. Materi pelajaran akan diubah dan diolah dalam bentuk ingatan. Terkadang siswa tidak dapat mempertahankaan ingatan tersebut dalan jangka waktu yang lama. Hal itu disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara kedua belahan otak yang akhirnya dapat menimbulkan terganggunya kesehatan fisik dan mental seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran pemetaan pikiran dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 38 Parepare dapat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran yang tanpa menerapkan peta pikiran.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *uji paired sample t-test*. Disimpulkan bahwa hipotesis Ha dinyatakan diterima, ada pengaruh penerapan pembelajaran pemetaan pikiran terhadap hasil belajar IPA pada siswa SD Negeri 38 Parepare.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran pemetaan pikiran pada pelajaran IPA dengan tahapan pembelajaran: Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, Menyajikan materi / mengemukakan konsep, Pembentukan kelompok, Siswa merancang peta pikiran, Siswa mempresentasekan peta pikiran dan Kesimpulan berlangsung dengan baik pada siswa SD Negeri 38 Parepare.

2. Sebelum menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran, Hasil belajar siswa berada pada kategori sedang dan setelah diajar dengan menerapkan pembelajaran pemetaan pikiran menunjukkan kecenderungan hasil belajar berada pada kategori sangat tinggi.

3. Ada pengaruh positif yang signifikan pada hasil belajar IPA siswa SD Negeri 38 Parepare setelah mengimplementasikan model pembelajaran pemetaan pikiran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anas, Sudijono. 2008. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BSNP.

Bungin , Burhan. 2004.Metodologi penelitian kuantitatif : Komunikasi,Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta : Prenada Media Group

Buzan, Tony. 2004. Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. Buku Pintar Mind Map. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DePorter, B.& Hernacki, M. 2008.Quantum Learning. Bandung: Mizan Media Utama

Dudung,pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-lengkap.

http://www.dosenpendidikan.com/diakses pada tanggal 6 oktober 2016

Faidi,Ahmad 2013. Tutorial mengajar untuk melejitkan otak kanan dan kiri anak.Yogyakarta: DIVA Press (anggota IKAPI)

Hamalik,Oemar 2009. Kurikulum dan pembelajaran.jakarta:PT bumi aksara

Harmi,Sri 2012. Ilmu Pengetahuan Alam 5 untuk kelas V SD dan MI.Solo : PT tiga serangkai pustaka mandiri

Haryanto 2007. Sains untuk sekolah dasar kelas v.jakarta:PT erlangga

Hastuti,Retno dkk.2010.Buku panduan pendidik ilmu pengetahuan alam untuk SD dan MI.Klaten : PT Intan Pariwara

Irianto,Agus.2003.statistik konsep dasar,aplikasi dan pemngembangannya:Jakarta:kencana prenada media group

Kusumawati,Rohana dkk.2008.IPA Saling Temas 5 untuk kelas V SD/MI.Jakarta:Pusat perbukuan departemen pendidikan nasional

Martono,Nanang 2011. Metode penelitian kuantitatif.jakarta:PT raja grafindo persada

Maskoeri Jasin. (2010).Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Mastugino, Soal UH Pesawat Sederhana

http://mastugino.blogspot.co.id/2012/11/soal-uh-pesawat-sederhana.html/diakses pada tanggal 10 maret 2017

Nurhidayah. 2014. Pengaruh penggunaan mind map terhadap keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar Biologi siswa SMA 2 Watampone. Tesis Universitas Negeri Makassar.

Nurmala,Irma dkk 2016.pintar IPA metode mind map SD kelas 4,5,6.jakarta:PT.gramedia widiasarana Indonesia

Olivia,femi 2010. Visual mapping (memaksimalkan otak kiri dan kanan dengan pemetaan visual). Jakarta: PT.Gramedia Jakarta

Riduwan dan akdon. (2007). Dasar-dasar Statistik. Bandung: Alfabeta.

Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme

 Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya,wina 2010 strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan .jakarta :PT kencana

Sugiarto. Iwan. 2004 Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Sugiyono. 2009. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_\_\_\_\_2013. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sudjana,nana 2009. penelitian dan penilaian pendidikan. Bandung: Sinar baru algensindo

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2016.penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Sumadi Suryabrata. 2012. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Susanto,ahmad 2006. Metode Penelitian Sosial. Surakarta : UNS Press

Shoimin, Aris. 2014. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sri Sulistyorini. 2007. Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Triyono,dkk.2016.Pintar IPA Metode mind map SD Kelas 4,5,6.Jakarta: PT Gramedia widiasarana Indonesia

Usman.2002.konteks implementasi berbasis kurikulum.Jurnal pendidikan,(online) (http://www.gurupendidikan.com/9-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli/,diakses 17 September 2016)

Usman Samatowo. (2006). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta. Bumi Aksara.

Ward,hellen 2010.pengajaran sains berdasarkan cara kerja otak.jakarta:PT.indeks

Wycoff, Joyce. 2003. Menjadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan Pikiran.

Bandung: Kaifa.